

Persahabatan dan Misi Kristen di Tanah Batak: Nommensen, Raja Pontas, Raja Amandari

¹Seri Antonius Tarigan, ²Andini Sri Rezeki Simanjuntak, ³Warseto Freddy Sihombing
^{1, 2, 3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
seritarigan81@gmail.com

Abstract: *The nineteenth-century Christian mission in the Batak highlands cannot be adequately explained as the work of European missionaries alone. Its development was closely connected with local political authority, customary leadership, and interpersonal trust. This article examines friendship as a missional medium, focusing on the relationship between Ludwig Ingwer Nommensen and Batak leaders, particularly Raja Pontas Lumbantobing and Raja Amandari. The study employs qualitative library research with a historical-theological approach. Primary attention is given to recent studies on Batak Christianity, Ugamo Malim, customary leadership, and contextual mission, supported by classic missiological literature. The analysis shows that friendship enabled missionaries to learn local language and customs, reduced social suspicion, and provided legitimate access to communal spaces. Local rulers were not passive recipients of mission, but cultural brokers who negotiated the encounter between the gospel, adat, and community interests. The article concludes that mission becomes more sustainable when it is practiced through reciprocal relationships, cultural humility, and the active participation of local leaders rather than through coercive religious expansion.*

Keywords: *Batak customary leaders; contextual mission; friendship; Nommensen; Raja Pontas Lumbantobing.*

Abstrak: Penginjilan Kristen di Tanah Batak pada abad ke-19 tidak memadai apabila hanya dijelaskan sebagai keberhasilan para misionaris Eropa. Perkembangannya berkaitan erat dengan otoritas politik lokal, kepemimpinan adat, dan kepercayaan yang tumbuh melalui relasi personal. Artikel ini mengkaji persahabatan sebagai sarana misi dengan memberi perhatian pada hubungan Ludwig Ingwer Nommensen dengan para pemimpin Batak, khususnya Raja Pontas Lumbantobing dan Raja Amandari. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan historis-teologis. Sumber yang dikaji mencakup penelitian mutakhir mengenai kekristenan Batak, Ugamo Malim, kepemimpinan adat, dan misi kontekstual, serta literatur misi klasik. Hasil kajian menunjukkan bahwa persahabatan membantu misionaris mempelajari bahasa dan adat, mengurangi kecurigaan sosial, serta memperoleh ruang pelayanan yang sah di tengah komunitas. Raja adat tidak hanya menjadi penerima misi, melainkan perantara budaya yang menegosiasikan perjumpaan Injil, adat, dan kepentingan masyarakat. Misi menjadi lebih berkelanjutan ketika dijalankan melalui hubungan timbal balik, kerendahan hati budaya, dan keterlibatan aktif pemimpin lokal, bukan melalui tekanan atau pemaksaan.

Kata kunci: Kepemimpinan adat Batak; misi kontekstual; Nommensen; persahabatan; Raja Pontas Lumbantobing.

I. PENDAHULUAN

Sejarah penginjilan di Tanah Batak pada abad ke-19 memperlihatkan bahwa perubahan keagamaan berlangsung di dalam jaringan sosial yang telah memiliki tata kepemimpinan, hukum adat, dan mekanisme pengambilan keputusan sendiri. Masyarakat Batak bukan ruang kosong yang menunggu kedatangan agama baru. Huta, horja, dan bius membentuk kehidupan bersama, sedangkan raja huta, raja bius, parbaringin, tetua marga, dan datu menjalankan fungsi yang berbeda dalam urusan politik, ritual, pertanian, keamanan, serta penyelesaian konflik. Karena itu, kehadiran seorang misionaris asing akan dinilai bukan hanya dari isi ajarannya, tetapi juga dari cara ia memasuki wilayah, menghormati otoritas setempat, dan membangun hubungan dengan masyarakat.

Kajian mengenai perjumpaan Injil dan adat Batak menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak selalu berbentuk penolakan ataupun penerimaan secara mutlak. Injil dapat menilai secara kritis unsur budaya tertentu, tetapi pada saat yang sama adat menyediakan bahasa, simbol, pola kekerabatan, dan ruang sosial yang membuat pesan Kristen dapat dipahami. Siregar, Lingga, dan Sinaga menyebut perjumpaan tersebut sebagai proses memperbarui sekaligus menguatkan, bukan penghapusan budaya secara menyeluruh.¹ Rumbay, Hutasoit, dan Yulianto juga mengingatkan bahwa pendekatan Kristen terhadap adat perlu menghindari generalisasi yang menyamakan seluruh tradisi leluhur dengan praktik yang harus ditolak. Sikap yang lebih teliti membuka ruang dialog antara iman Kristen dan identitas budaya Batak.²

Kondisi keagamaan masyarakat Batak sebelum dan selama masa misi juga perlu dijelaskan secara hati-hati. Ugamo Malim memiliki keyakinan, ritus, etika, dan organisasi keagamaan yang kompleks. Lamahu³ memperlihatkan bahwa Ugamo Malim tidak dapat direduksi menjadi sekumpulan praktik magis karena ia memiliki dimensi keyakinan,

¹ Eka Helena Siregar, Elson Lingga, dan Mastia Lelyna Sinaga. "Perjumpaan Injil dengan Adat Batak: Memperbarui dan Menguatkan." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 103–126. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.80>.

² Charstar Arstilo Rumbay, Binsar Hutasoit, dan Tunggul Yulianto. "Menampilkan Kristen yang Ramah terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen." *KAMBOTI: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2021): 50–58.

³ Arafat Iskandar Lamahu. "Ugamo Malim dalam Diskursus Keagamaan di Hutatinggi Kabupaten Toba Samosir." *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 1 (2020): 67–92. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-05>.

pengalaman keagamaan, ritus, pengetahuan, serta komunitas. Penelitian lain menegaskan bahwa penganut Parmalim terus mempertahankan adat dan identitas religiusnya di tengah modernitas, bahkan ketika menghadapi stereotip dan persoalan pengakuan sipil.⁴ Penjelasan ini penting agar sejarah misi tidak ditulis dengan bahasa yang merendahkan komunitas lokal.

Di dalam konteks sosial seperti itu, para raja adat memiliki posisi strategis. Mereka dapat memberi perlindungan, menentukan apakah seorang pendatang boleh menetap, menyediakan tanah, memediasi konflik, dan memengaruhi sikap masyarakat terhadap gagasan baru. Penelitian Manurung mengenai Raja Pontas Lumbantobing menunjukkan bahwa pemimpin adat berfungsi sebagai mediator antara perubahan agama, kepentingan sosial, dan struktur kekuasaan lokal. Peranan tersebut membuat raja tidak tepat dipahami sebagai objek yang sekadar mengikuti misionaris. Ia adalah aktor yang menimbang risiko, membaca kebutuhan masyarakat, serta mengambil keputusan berdasarkan legitimasi adat yang dimilikinya.⁵

Peran pemimpin lokal semakin jelas ketika dibandingkan dengan pengalaman awal para misionaris. Kematian Samuel Munson dan Henry Lyman pada 1834 sering dibaca sebagai bukti kerasnya penolakan masyarakat Batak. Akan tetapi, peristiwa tersebut juga memperlihatkan pentingnya pengetahuan bahasa, keamanan perjalanan, pemahaman terhadap konflik antarkelompok, serta hubungan dengan pemimpin wilayah. Sebaliknya, pelayanan Nommensen berkembang melalui proses tinggal bersama masyarakat, belajar bahasa, mengamati adat, merawat orang sakit, membuka pendidikan, dan membangun relasi dengan tokoh lokal. Haryanto dan Kurniawan menempatkan pendekatan tersebut

⁴ D. Siregar, dan Y. Gulo. "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2020): 41–51. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>, Harisan Boni Firmando, Elvri Teresia Simbolon, dan Roida Lumbantobing. "Dinamika Penghayat Ugamo Malim dalam Memperjuangkan Hak Sipil di Kabupaten Toba." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 7, no. 1 (2023): 155–172. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.1260>.

⁵ Roymandani Manurung. "Raja Pontas Lumbantobing sebagai Figur Adat dalam Kristenisasi di Tanah Batak." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 2 (2026): 372–390.

sebagai salah satu faktor penting keberhasilan penganjilannya,⁶ sedangkan Thaylort menekankan dampak misi pada perubahan pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Batak.⁷

Beberapa studi telah membahas perjalanan Nommensen, peranan Raja Pontas, serta hubungan Raja Amandari dengan misi Kristen. Manurung, Trisia, dan Sarmauli (2024) menguraikan perjalanan misi Nommensen sebagai proses yang berlangsung melalui pertemuan dengan struktur sosial Batak.⁸ Sirait, Siburian, Larissa, dan Waruwu,⁹ secara khusus memperlihatkan arti Raja Amandari dalam perjalanan misi di Huta Dame. Manurung kemudian memberikan analisis lebih terarah terhadap Raja Pontas sebagai figur adat dalam proses kristenisasi. Walaupun demikian, kajian-kajian tersebut masih dapat dipertautkan melalui satu lensa yang lebih relasional, yaitu persahabatan sebagai cara membangun kepercayaan, memperoleh legitimasi sosial, dan menghindari pola misi yang koersif.¹⁰

Persahabatan dalam artikel ini tidak dipahami sebagai hubungan pribadi yang sentimental atau tanpa kepentingan. Persahabatan dipakai sebagai kategori sosial-teologis yang mencakup kesediaan hadir, mendengar, menanggung risiko bersama, menghormati perbedaan, dan membangun kepercayaan secara bertahap. Simanjuntak, Takaliuang, dan Nurung menempatkan spiritualitas persahabatan sebagai paradigma misi yang

⁶ Lucianto Haryanto dan Martha Kurniawan. "Keberhasilan Penganjilan Ingwer Ludwig Nommensen dalam Perspektif Teologi Penganjilan di Tanah Batak." *JUFTEK: Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 8, no. 2 (2025): 24–37.

⁷ Chaliya Elisabet Thaylort. "Dampak Misi dan Penganjilan di Batak Toba." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 7, no. 1 (2021): 53–63. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v7i1.64>.

⁸ Melisa Manurung, Melina Trisia, dan Sarmauli. "Perjalanan Misi Dr. Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak: Studi Kasus Sejarah Agama Kristen di Tanah Batak." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 1072–1077.

⁹ Apri Twenty Sirait, Gabby Ribkamawaty Siburian, Dita Larissa, dan Liyus Waruwu. "Raja Amandari Sabungan Lumbantobing, I. L. Nommensen dan Perjalanan Misi Kristen di Tanah Batak." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1191–1197.

¹⁰ Roymandani Manurung. "Raja Pontas Lumbantobing sebagai Figur Adat dalam Kristenisasi di Tanah Batak."

memungkinkan gereja hadir sebagai sahabat, bukan sebagai kekuatan yang menguasai.¹¹ Dalam kerangka ini, persahabatan Nommensen dengan pemimpin adat dapat dibaca sebagai ruang negosiasi. Di ruang tersebut, misionaris belajar memahami masyarakat, sedangkan pemimpin lokal menilai apakah kehadiran misi membawa ancaman atau manfaat bagi komunitasnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana persahabatan membentuk penerimaan sosial terhadap misi di Tanah Batak? Kedua, bagaimana Raja Pontas, Raja Amandari, dan pemimpin adat lain menjalankan fungsi sebagai perantara budaya dan mitra misi? Ketiga, apa implikasi teologis dan praktis dari pengalaman tersebut bagi kepemimpinan misi masa kini? Tujuan penelitian adalah memperlihatkan bahwa keberhasilan misi di Tanah Batak lahir dari perjumpaan yang melibatkan misionaris, pemimpin adat, dan masyarakat secara aktif. Kebaruan tulisan ini terletak pada pembacaan relasional yang menghubungkan sejarah misi, kepemimpinan lokal, dan teologi persahabatan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Pendekatan yang digunakan bersifat historis-teologis, yaitu membaca sumber sejarah dan penelitian sosial mengenai masyarakat Batak, kemudian menafsirkannya melalui konsep misi kontekstual, kepemimpinan, dan persahabatan. Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur pengaruh secara statistik, melainkan menjelaskan pola hubungan, makna tindakan para tokoh, dan perubahan sosial yang muncul dalam proses penginjilan.

Sumber data terdiri atas artikel jurnal, buku sejarah gereja, kajian antropologi Batak, penelitian mengenai Ugamo Malim, serta literatur misi. Sumber mutakhir diprioritaskan untuk memperbarui pembacaan terhadap adat, agama lokal, dan peranan pemimpin. Literatur klasik digunakan secara terbatas untuk memberi kerangka sejarah dan misi, antara

¹¹ Fredy Simanjuntak, Jammes Juneidy Takaliuang, dan Budin Nurung. "Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Posmodern." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 201–218. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.101>.

lain karya Bosch,¹² Wright,¹³ Allen,¹⁴ dan biografi Raja Pontas yang disusun Hutaauruk, Tobing, dan Siregar.¹⁵ Data dikumpulkan melalui pembacaan tematik dengan menandai informasi mengenai struktur kepemimpinan, pola penerimaan atau penolakan, strategi komunikasi, pendidikan, perlindungan politik, dan bentuk kerja sama antara misionaris dengan pemimpin lokal.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, data diklasifikasikan berdasarkan konteks sosial-keagamaan, aktor, dan peristiwa. Kedua, temuan dari berbagai sumber dibandingkan untuk melihat kesamaan, perbedaan, dan keterbatasan narasi. Ketiga, data disintesis dalam tema persahabatan, legitimasi sosial, perantara budaya, dan transformasi komunitas. Penelitian ini tidak bermaksud mengidealkan seluruh tindakan misionaris ataupun pemimpin adat. Pembahasan mempertahankan sikap kritis terhadap relasi kuasa kolonial, perubahan budaya, serta kecenderungan penulisan sejarah yang hanya menonjolkan tokoh tertentu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persahabatan sebagai Kerangka Relasional dalam Misi

Dalam praktik misi, persahabatan menyediakan ruang pertemuan yang berbeda dari hubungan antara pengajar dan orang yang diajar. Hubungan tersebut menuntut timbal balik. Seorang misionaris tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengar; tidak hanya menawarkan perubahan, tetapi bersedia diubah oleh pengalaman bersama masyarakat. Bosch menjelaskan misi sebagai partisipasi dalam karya Allah yang melampaui perluasan lembaga gereja. Pengertian ini menempatkan misi di dalam kehidupan konkret manusia, termasuk relasi sosial, penderitaan, pendidikan, dan pencarian keadilan. Karena itu,

¹² David J. Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. 20th Anniversary ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.

¹³ Christopher J. H Wright. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.

¹⁴ Roland Allen. *Missionary Methods: St. Paul's or Ours?* Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1962.

¹⁵ J. R. Hutaauruk, Naek L. Tobing, dan Nelson Siregar. *Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdianya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

persahabatan bukan sekadar teknik agar pesan diterima, melainkan bagian dari kesaksian itu sendiri.¹⁶

Spiritualitas persahabatan juga menolong misi menghindari sikap dominatif. Simanjuntak, Takaliuang, dan Nurung menekankan bahwa gereja di tengah masyarakat majemuk perlu hadir melalui keterbukaan dan solidaritas. Dalam konteks Tanah Batak, prinsip tersebut tampak ketika misionaris bersedia mempelajari bahasa, tinggal di dekat masyarakat, mengikuti tata pergaulan lokal, dan berdialog dengan raja. Kedekatan itu tidak serta-merta menghapus perbedaan keyakinan, tetapi membuat perbedaan dapat dibicarakan tanpa langsung berubah menjadi ancaman.¹⁷

Persahabatan juga memiliki dimensi kepemimpinan. Pemimpin yang membangun relasi tidak mengandalkan jabatan semata, tetapi mengembangkan kepercayaan melalui keteladanan, konsistensi, dan kemampuan memahami orang lain. Arifianto menilai kepemimpinan misi Paulus sebagai kepemimpinan yang adaptif terhadap konteks, berorientasi pada pembentukan komunitas, dan bersedia bekerja bersama orang lain.¹⁸ Walaupun konteks Paulus berbeda dari Tanah Batak, prinsip tersebut membantu menjelaskan mengapa pendekatan relasional lebih berdaya guna daripada penyampaian pesan yang mengabaikan struktur sosial setempat.

Dalam hubungan Nommensen dengan para raja, persahabatan dapat dibaca melalui tiga unsur. Pertama, kehadiran yang berkelanjutan, karena kepercayaan tidak lahir dari kunjungan singkat. Kedua, pengakuan terhadap martabat dan otoritas lokal. Ketiga, kerja sama yang menghasilkan manfaat nyata, seperti pendidikan, perlindungan komunitas, pengobatan, dan penyelesaian persoalan sosial. Unsur-unsur ini membuat misi tidak berhenti pada komunikasi verbal, tetapi menjadi pengalaman sosial yang dapat dinilai oleh masyarakat.

¹⁶ Bosch, "Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission."

¹⁷ Simanjuntak, Takaliuang, dan Nurung. "Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis"

¹⁸ Yonatan Alex Arifianto. "Peran Kepemimpinan Misi Paulus dan Implikasinya bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 1 (2020): 67–88.
<https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.41>.

Struktur Kepemimpinan dan Kehidupan Keagamaan Batak

Masyarakat Batak Toba memiliki struktur kepemimpinan yang tersebar dan berlapis. Istilah raja tidak selalu menunjuk pada monarki terpusat seperti dalam sistem kerajaan Eropa. Seorang raja dapat memimpin huta, memiliki pengaruh dalam musyawarah, menjaga hubungan antarmarga, atau menjalankan fungsi ritual. Otoritasnya lahir dari keturunan, kepemilikan tanah, kemampuan berbicara dalam forum adat, keberanian, kemurahan hati, serta penerimaan komunitas. Struktur seperti ini membuat misionaris tidak cukup memperoleh izin dari satu penguasa tunggal. Ia harus memahami jaringan kekerabatan dan membangun relasi dengan sejumlah tokoh.

Penelitian tentang kepemimpinan dalam tradisi Ugamo Malim memperlihatkan bahwa pemimpin tidak hanya mengatur organisasi, tetapi menjaga kesinambungan ajaran, ritus, dan identitas komunitas.¹⁹ Hal ini membantu menjelaskan mengapa perubahan agama pada masa misi menyentuh banyak lapisan kehidupan. Ketika seseorang menerima ajaran Kristen, keputusan itu dapat memengaruhi ritus keluarga, hubungan dengan leluhur, hukum perkawinan, kalender upacara, pembagian peran, dan relasi dengan marga lain. Oleh sebab itu, sikap raja terhadap misi membawa konsekuensi sosial yang luas.

Ugamo Malim sendiri berkembang sebagai tradisi religius yang menempatkan Debata Mulajadi Nabolon sebagai pusat keyakinan dan mempertahankan berbagai praktik etis serta upacara komunal. Pane dan Manurung menggambarkan gerakan Ugamo Malim sebagai upaya menjaga identitas Batak di tengah perubahan.²⁰ Siregar dan Gulo menunjukkan bahwa penganut Parmalim tetap mempertahankan adat dan budaya dalam kehidupan modern.²¹ Temuan-temuan tersebut mengoreksi gambaran lama yang terlalu mudah menyebut agama Batak sebagai animisme tanpa mengakui sistem keyakinan dan moral yang dimilikinya.

¹⁹ Angga, Mona Ratu Munthe, Putri Amelia Sari, Supsilani, dan Tappil Rambe. "Kepemimpinan dalam Tradisi Batak Ugamo Malim Desa Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Sumatera Utara." *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 1022–1030. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.940>.

²⁰ Elia Erina Pane, dan Friska Manurung. "Religious Movement of Ugamo Malim in Batak Land-Indonesia." *Jurnal Koinonia* 14, no. 2 (2022): 119–133. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v14i2.2960>.

²¹ Siregar dan Gulo. "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern."

Kehadiran misi Kristen dengan demikian berlangsung dalam medan yang kompleks. Di satu sisi, para misionaris mengkritik praktik yang mereka anggap bertentangan dengan Injil. Di sisi lain, mereka membutuhkan bahasa, tata sosial, dan konsep lokal untuk berkomunikasi. Sinaga menunjukkan bahwa masuknya Injil ke dalam kebudayaan Batak tidak berlangsung sebagai pemindahan ajaran secara mekanis, melainkan sebagai perjumpaan yang menghasilkan penerimaan, penolakan, dan penafsiran ulang. Perjumpaan itu kemudian membentuk corak kekristenan Batak yang tetap mempertahankan banyak unsur identitas adat.²²

Dari sudut kepemimpinan, raja berfungsi sebagai penjaga batas sosial. Ia menentukan siapa yang boleh masuk, bagaimana konflik ditangani, dan apakah perubahan tertentu dapat ditoleransi. Karena itu, dukungan raja bukan sekadar izin administratif. Dukungan tersebut memberi pesan kepada masyarakat bahwa kehadiran misionaris dapat dipertimbangkan tanpa kehilangan kehormatan komunitas. Sebaliknya, penolakan raja dapat memperkuat kecurigaan dan menutup ruang dialog.

Dari Kegagalan Awal menuju Pendekatan Kontekstual Nommensen

Perjalanan Munson dan Lyman pada 1834 menjadi contoh penting mengenai keterbatasan misi yang memasuki wilayah tanpa jaringan sosial yang memadai. Mereka datang dalam situasi politik yang tidak stabil, membawa pengetahuan terbatas mengenai bahasa dan hubungan antarkelompok, serta tidak memiliki perlindungan kuat dari pemimpin setempat. Tragedi yang menimpa keduanya tidak boleh dijadikan alasan untuk menggambarkan masyarakat Batak sebagai kelompok yang secara bawaan memusuhi orang asing. Peristiwa tersebut perlu ditempatkan di tengah konflik lokal, pengalaman terhadap ancaman dari luar, kesalahpahaman, dan lemahnya komunikasi.

Pengalaman berbeda terlihat dalam pelayanan Nommensen. Ia datang melalui lembaga misi Rhenish Missionary Society dan menjalani proses belajar yang panjang. Ia mempelajari bahasa Batak, mengamati adat, dan berusaha memahami cara masyarakat menilai seorang pendatang. Haryanto dan Kurniawan menekankan bahwa kemampuan

²² Dinar Marcelina Sinaga. "Injil Memasuki Kebudayaan Batak." *Jurnal Teologi Rabbi STGH HKBP Sipoholon* 4, no. 1 (2023): 19–37.

beradaptasi, ketekunan, pelayanan sosial, serta pendekatan kepada pemimpin lokal menjadi faktor yang mendukung penerimaan terhadap misi. Pelayanan Nommensen juga tidak terbatas pada khotbah. Pendidikan, penerjemahan, pembinaan guru, dan perawatan kesehatan memperlihatkan dimensi misi yang lebih luas.²³

Manurung, Trisia, dan Sarmauli menggambarkan perjalanan misi Nommensen sebagai rangkaian perpindahan, perjumpaan, dan penyesuaian. Proses ini menunjukkan bahwa misi kontekstual tidak identik dengan menerima seluruh unsur budaya tanpa penilaian. Kontekstualisasi berarti memahami cara hidup masyarakat terlebih dahulu, lalu menyampaikan iman dengan bahasa yang dapat dimengerti dan dipertanggungjawabkan.²⁴ Allen telah lama mengkritik model misi yang terlalu bergantung pada kendali asing. Menurutnya, gereja lokal perlu bertumbuh melalui kepemimpinan dan tanggung jawab masyarakat setempat. Pengalaman di Tanah Batak menguatkan prinsip tersebut.²⁵

Dampak pendekatan Nommensen juga terlihat dalam bidang pendidikan. Sekolah menjadi tempat belajar membaca, menulis, dan mengenal pengetahuan baru, sekaligus sarana pembentukan komunitas Kristen. Thaylort²⁶ menilai misi dan penginjilan membawa perubahan yang nyata bagi masyarakat Batak, walaupun perubahan tersebut perlu dibaca bersama akibat sosial dan budaya yang menyertainya. Pendidikan membuka mobilitas sosial dan memunculkan guru serta penginjil lokal. Kehadiran pemimpin lokal dalam proses ini sangat penting karena sekolah membutuhkan tanah, keamanan, peserta didik, dan penerimaan keluarga.

Hutagalung²⁷ menunjukkan bahwa ingatan terhadap Nommensen juga berkembang menjadi pariwisata rohani, khususnya melalui Salib Kasih di Tarutung. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tokoh misionaris terus hidup dalam memori kolektif. Namun,

²³ Lucianto Haryanto dan Martha Kurniawan. "Keberhasilan Penginjilan Ingwer Ludwig Nommensen dalam Perspektif Teologi Penginjilan di Tanah Batak." *JUFTEK: Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 8, no. 2 (2025): 24–37.

²⁴ Melisa Manurung, Melina Trisia, dan Sarmauli. "Perjalanan Misi Dr. Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak: Studi Kasus Sejarah Agama Kristen di Tanah Batak." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 1072–1077.

²⁵ Allen, "Missionary Methods: St. Paul's or Ours?"

²⁶ Thaylort, "Dampak Misi dan Penginjilan di Batak Toba."

²⁷ Roy J. M. Hutagalung. "Nommensen dan Pariwisata Rohani Salib Kasih Tarutung." *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 2 (2020): 140–147. <https://doi.org/10.46965/jch.v3i2.129>.

peringatan sejarah yang sehat perlu memberi tempat yang seimbang kepada masyarakat Batak dan para pemimpinnya. Tanpa dukungan, kritik, penerjemahan budaya, serta kerja para guru lokal, pelayanan misionaris tidak akan berkembang menjadi gereja yang berakar kuat.

Raja Pontas Lumbantobing sebagai Perantara Budaya

Raja Pontas Lumbantobing menempati posisi penting dalam sejarah kekristenan di Silindung. Sebagai pemimpin adat, ia memiliki akses terhadap jaringan sosial, musyawarah, dan ruang politik lokal. Hutaauruk, Tobing, dan Siregar menggambarkan hidup dan pengabdianya sebagai bagian dari perubahan masyarakat Batak pada masa awal pertumbuhan gereja. Peranan Raja Pontas tidak hanya tampak dalam penerimaan terhadap ajaran Kristen, tetapi juga dalam kemampuan menghubungkan misionaris dengan masyarakat yang masih menaruh kecurigaan terhadap orang asing.²⁸

Manurung membaca Raja Pontas sebagai figur adat yang berpengaruh dalam proses kristenisasi. Posisi ini tidak berarti ia sekadar menjadi alat misionaris. Ia melakukan penilaian terhadap perubahan yang sedang berlangsung dan menggunakan otoritasnya untuk mengarahkan masyarakat. Sebagai perantara budaya, Raja Pontas menerjemahkan maksud kehadiran misionaris kepada masyarakat, sekaligus menyampaikan batas-batas adat yang harus dipahami oleh misionaris. Fungsi ganda tersebut mengurangi jarak sosial antara dua dunia yang berbeda.²⁹

Persahabatan Raja Pontas dan Nommensen membentuk modal sosial. Nommensen memperoleh perlindungan dan legitimasi, sedangkan Raja Pontas memperoleh mitra yang dapat mendukung pendidikan, pembinaan moral, dan penataan komunitas. Hubungan ini tentu tidak bebas dari ketegangan. Gereja dan adat dapat berbeda dalam menilai ritus, perkawinan, kekuasaan, atau disiplin jemaat. Justru di tengah perbedaan itulah persahabatan diuji. Persahabatan yang matang tidak menghapus kritik, tetapi menjaga agar perbedaan tidak selalu diselesaikan melalui kekerasan atau pemutusan hubungan.

²⁸ Hutaauruk, L. Tobing dan Siregar, "Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdianya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak."

²⁹ Roymandani Manurung. "Raja Pontas Lumbantobing sebagai Figur Adat dalam Kristenisasi di Tanah Batak."

Peranan Raja Pontas memperlihatkan bahwa perubahan agama sering mengikuti jalur kepercayaan sosial. Ketika pemimpin yang dihormati bersedia berdialog dan memberi perlindungan, masyarakat memiliki ruang untuk mendengar tanpa merasa sedang mengkhianati komunitasnya. Keputusan individu tetap penting, tetapi keputusan itu berlangsung di dalam hubungan keluarga dan marga. Dengan demikian, pemimpin lokal menjadi pintu masuk bukan karena ia memaksa semua orang mengikuti pilihannya, melainkan karena ia mengurangi risiko sosial dari perjumpaan dengan ajaran baru.

Raja Amandari, Huta Dame, dan Ruang Aman bagi Misi

Kisah Raja Amandari memperlihatkan dimensi lain dari kerja sama antara misionaris dan pemimpin adat. Sirait, Siburian, Larissa, dan Waruwu menempatkan Raja Amandari bersama Nommensen dalam perjalanan misi Kristen di Tanah Batak, terutama berkaitan dengan Huta Dame. Huta Dame kemudian dikenal sebagai ruang komunitas yang memberi perlindungan bagi orang-orang yang menerima kekristenan dan menghadapi tekanan sosial. Dalam konteks ini, kepemimpinan adat menyediakan ruang aman bagi pembentukan kehidupan bersama yang baru.³⁰

Ruang aman bukan berarti komunitas tanpa konflik. Perubahan cara beribadah, disiplin hidup, pendidikan anak, dan hubungan dengan ritus lama dapat menimbulkan perbedaan di dalam keluarga. Pemimpin dibutuhkan untuk mencegah perbedaan berkembang menjadi kekerasan. Raja Amandari dapat dipahami sebagai tokoh yang membantu menegosiasikan perubahan tersebut. Hubungannya dengan Nommensen memperlihatkan bahwa misi membutuhkan orang yang mengerti bahasa adat dan mampu menjelaskan perubahan kepada masyarakat dengan cara yang tidak mempermalukan mereka.

Persahabatan mereka juga menunjukkan pentingnya konsistensi. Masyarakat menilai seorang pendatang dari tindakan sehari-hari, bukan hanya dari ajaran yang disampaikan. Kesediaan tinggal, menghadapi ancaman, menolong orang sakit, dan mendampingi pendidikan membangun kredibilitas. Bagi raja, dukungan terhadap misionaris mengandung risiko politik karena dapat dipandang sebagai pelepasan terhadap

³⁰ Sirait, Siburian, Larissa, dan Waruwu. "Raja Amandari Sabungan Lumbantobing, I. L. Nommensen dan Perjalanan Misi Kristen di Tanah Batak."

tradisi. Karena itu, persahabatan yang bertahan mencerminkan adanya kepercayaan yang dibangun melalui pengalaman, bukan hanya kesepakatan sesaat.

Ketika Raja Pontas dan Raja Amandari dibaca bersama, terlihat dua fungsi penting pemimpin lokal. Pertama, mereka menjadi pelindung yang menyediakan akses dan keamanan. Kedua, mereka menjadi penafsir sosial yang membantu masyarakat memahami perubahan. Fungsi kedua sering kurang mendapat perhatian dalam sejarah misi. Padahal, tanpa proses penerjemahan sosial, ajaran yang secara teologis jelas bagi misionaris dapat terdengar asing, mengancam, atau tidak relevan bagi masyarakat.

Pemimpin Lokal sebagai Mitra, bukan Sekadar Sasaran Misi

Keterlibatan raja-raja lain menunjukkan bahwa penerimaan terhadap misi tidak seragam. Ada pemimpin yang membuka sekolah atau melindungi guru Injil, ada yang menunggu perkembangan, dan ada yang menolak karena khawatir kehilangan kewibawaan atau merusak tatanan. Keragaman tersebut wajar karena setiap wilayah memiliki konflik, relasi marga, dan kepentingan yang berbeda. Sejarah misi menjadi lebih lengkap apabila penolakan tidak selalu disebut sebagai kebutaan rohani, tetapi juga dianalisis sebagai respons politik dan budaya terhadap perubahan besar.

Kepemimpinan lokal juga menentukan apakah gereja akan berakar dalam masyarakat. Wright memandang misi Allah sebagai narasi besar yang melibatkan umat dalam pemulihan kehidupan, bukan sekadar perpindahan identitas agama. Dari perspektif ini, pemimpin lokal menjadi mitra ketika mereka ikut membentuk cara iman diwujudkan dalam pendidikan, keadilan, perdamaian, dan tanggung jawab sosial. Mereka tidak harus kehilangan identitas budaya untuk berpartisipasi dalam misi.³¹

Keterlibatan pemimpin lokal sejalan dengan pola Alkitab yang memperlihatkan penggunaan tokoh berpengaruh dalam perubahan komunitas. Yusuf memakai kedudukan politik untuk memelihara kehidupan; Koresh menjadi alat pemulangan Israel; Lydia membuka rumahnya bagi persekutuan; dan Krispus memberi pengaruh melalui posisinya di rumah ibadat. Pola ini tidak membenarkan ketergantungan gereja kepada elite, tetapi menunjukkan bahwa perubahan sosial membutuhkan orang yang dapat membuka akses, menanggung risiko, dan menghubungkan kelompok yang berbeda.

³¹ Wright, "The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative"

Dalam konteks masa kini, pemimpin gereja dan pemimpin adat perlu membangun kemitraan yang kritis. Kemitraan tidak boleh dipakai untuk menguasai pilihan agama masyarakat atau memperoleh keuntungan politik. Ia perlu diarahkan pada kepentingan bersama, seperti perdamaian, pelestarian budaya, pendidikan, perlindungan kelompok rentan, dan penyelesaian konflik. Persahabatan menjadi etis ketika menghormati kebebasan hati nurani dan tidak menjadikan bantuan sosial sebagai alat tekanan keagamaan.

Implikasi bagi Misi Kontekstual dan Kepemimpinan Kristen

Temuan penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi. Pertama, pemimpin misi perlu mengembangkan kerendahan hati budaya. Belajar bahasa, sejarah, tata kekerabatan, dan pengalaman keagamaan masyarakat bukan kegiatan tambahan, melainkan syarat untuk menghindari kesalahan penilaian. Gereja perlu membedakan antara kritik teologis terhadap suatu praktik dan penghinaan terhadap identitas budaya. Perjumpaan Injil dengan adat yang diteliti Siregar, Lingga, dan Sinaga memperlihatkan bahwa pembaruan dapat berlangsung tanpa memutus seluruh hubungan dengan warisan budaya.³²

Kedua, misi perlu menempatkan hubungan sebelum program. Program pendidikan atau pelayanan sosial dapat gagal apabila masyarakat tidak mempercayai pelaksana. Sebaliknya, hubungan yang kuat memungkinkan komunitas ikut merancang pelayanan berdasarkan kebutuhannya. Persahabatan menuntut kesabaran karena hasil tidak selalu segera terlihat. Ia juga menuntut keterbukaan terhadap koreksi dari masyarakat lokal.

Ketiga, kepemimpinan misi perlu bersifat kolaboratif. Arifianto menekankan aspek kepemimpinan Paulus yang membentuk orang lain untuk terlibat dalam pelayanan.³³ Pengalaman Tanah Batak memperlihatkan pola serupa ketika guru, penatua, penginjil lokal, dan raja mengambil tanggung jawab. Misi yang terus bergantung pada tokoh asing akan rapuh, sedangkan misi yang memberi ruang bagi kepemimpinan lokal memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara mandiri.

³² Siregar, Lingga, dan Sinaga. "Perjumpaan Injil dengan Adat Batak: Memperbarui dan Menguatkan."

³³ Arifianto, "Peran Kepemimpinan Misi Paulus dan Implikasinya bagi Pemimpin Misi Masa Kini."

Keempat, penulisan sejarah gereja perlu memberi perhatian kepada suara masyarakat lokal. Narasi yang hanya menampilkan misionaris sebagai pahlawan cenderung mengecilkan peranan raja, perempuan, guru, keluarga, dan komunitas. Penelitian mutakhir mengenai Raja Pontas, Raja Amandari, Ugamo Malim, dan perjumpaan Injil-adat membantu memperbaiki ketimpangan tersebut. Dengan cara ini, sejarah gereja bukan hanya kisah tentang siapa yang membawa Injil, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat menafsirkan, menerima, menolak, dan membentuk kekristenan sesuai konteksnya.

Kelima, persahabatan perlu disertai evaluasi etis terhadap relasi kuasa. Misionaris memiliki akses pada jaringan kolonial, pendidikan, dana, dan pengetahuan yang tidak selalu dimiliki masyarakat lokal. Pemimpin adat juga memiliki kuasa yang dapat memengaruhi pilihan warga. Karena itu, kemitraan harus menjaga kebebasan, transparansi, dan tanggung jawab. Persahabatan yang sehat tidak menyembunyikan ketimpangan, tetapi berusaha mengelolanya agar tidak berubah menjadi pemaksaan.

IV. KESIMPULAN

Penginjilan di Tanah Batak pada abad ke-19 berkembang melalui perjumpaan yang melibatkan misionaris, pemimpin adat, dan masyarakat. Keberhasilan Nommensen tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berkhotbah, tetapi oleh kesediaannya belajar bahasa, memahami adat, hadir dalam kehidupan masyarakat, dan membangun kepercayaan. Pengalaman Munson dan Lyman memperlihatkan risiko ketika misi berlangsung tanpa pemahaman konteks dan perlindungan sosial yang memadai.

Raja Pontas Lumbantobing dan Raja Amandari menunjukkan bahwa pemimpin adat berperan sebagai perantara budaya, pelindung komunitas, dan mitra yang ikut menegosiasikan perubahan. Mereka bukan penerima pasif dari proyek misi. Otoritas, pengetahuan lokal, dan jaringan sosial mereka membantu membuka ruang dialog, pendidikan, serta pembentukan komunitas Kristen. Persahabatan dengan Nommensen menjadi sarana yang mengurangi kecurigaan dan memungkinkan perbedaan dibicarakan secara lebih damai.

Bagi misi masa kini, pengalaman tersebut menegaskan pentingnya hubungan timbal balik, kerendahan hati budaya, kepemimpinan kolaboratif, dan penghormatan terhadap kebebasan hati nurani. Misi yang kontekstual tidak memaksakan keseragaman, tetapi

menghadirkan kesaksian Kristen melalui dialog, pelayanan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian selanjutnya dapat memperluas pembahasan dengan memakai arsip misi, tradisi lisan keluarga raja, serta suara komunitas adat dan Parmalim agar gambaran sejarah menjadi lebih berimbang.

REFERENSI

- Allen, Roland. *Missionary Methods: St. Paul's or Ours?* Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1962.
- Angga, Mona Ratu Munthe, Putri Amelia Sari, Supsiliani, dan Tappil Rambe. "Kepemimpinan dalam Tradisi Batak Ugamo Malim Desa Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Sumatera Utara." *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 1022–1030. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.940>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Kepemimpinan Misi Paulus dan Implikasinya bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 1 (2020): 67–88. <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.41>.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. 20th Anniversary ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Firmando, Harisan Boni, Elvri Teresia Simbolon, dan Roida Lumbantobing. "Dinamika Penghayat Ugamo Malim dalam Memperjuangkan Hak Sipil di Kabupaten Toba." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 7, no. 1 (2023): 155–172. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.1260>.
- Haryanto, Lucianto, dan Martha Kurniawan. "Keberhasilan Penginjilan Ingwer Ludwig Nommensen dalam Perspektif Teologi Penginjilan di Tanah Batak." *JUFTEK: Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 8, no. 2 (2025): 24–37.
- Hutagalung, Roy J. M. "Nommensen dan Pariwisata Rohani Salib Kasih Tarutung." *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 2 (2020): 140–147. <https://doi.org/10.46965/jch.v3i2.129>.
- Hutauruk, J. R., Naek L. Tobing, dan Nelson Siregar. *Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdianya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

- Lamahu, Arafat Iskandar. "Ugamo Malim dalam Diskursus Keagamaan di Hutatinggi Kabupaten Toba Samosir." *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 1 (2020): 67–92. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-05>.
- Manurung, Melisa, Melina Trisia, dan Sarmauli. "Perjalanan Misi Dr. Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak: Studi Kasus Sejarah Agama Kristen di Tanah Batak." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 1072–1077.
- Manurung, Roymandani. "Raja Pontas Lumbantobing sebagai Figur Adat dalam Kristenisasi di Tanah Batak." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 2 (2026): 372–390.
- Pane, Elia Erina, dan Friska Manurung. "Religious Movement of Ugamo Malim in Batak Land-Indonesia." *Jurnal Koinonia* 14, no. 2 (2022): 119–133. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v14i2.2960>.
- Rumbay, Charstar Arstilo, Binsar Hutasoit, dan Tunggul Yulianto. "Menampilkan Kristen yang Ramah terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen." *KAMBOTI: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2021): 50–58.
- Simanjuntak, Fredy, Jammes Juneidy Takaliuang, dan Budin Nurung. "Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Posmodern." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 201–218. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.101>.
- Sinaga, Dinar Marcelina. "Injil Memasuki Kebudayaan Batak." *Jurnal Teologi Rabbi STGH HKBP Sipoholon* 4, no. 1 (2023): 19–37.
- Sirait, Apri Twenty, Gabby Ribkamawaty Siburian, Dita Larissa, dan Liyus Waruwu. "Raja Amandari Sabungan Lumbantobing, I. L. Nommensen dan Perjalanan Misi Kristen di Tanah Batak." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1191–1197.
- Siregar, D., dan Y. Gulo. "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2020): 41–51. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>.

- Siregar, Eka Helena, Elson Lingga, dan Mastia Lelyna Sinaga. "Perjumpaan Injil dengan Adat Batak: Memperbarui dan Memperkuat." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 103–126. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.80>.
- Thaylort, Chaliya Elisabet. "Dampak Misi dan Penginjilan di Batak Toba." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 7, no. 1 (2021): 53–63. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v7i1.64>.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.